

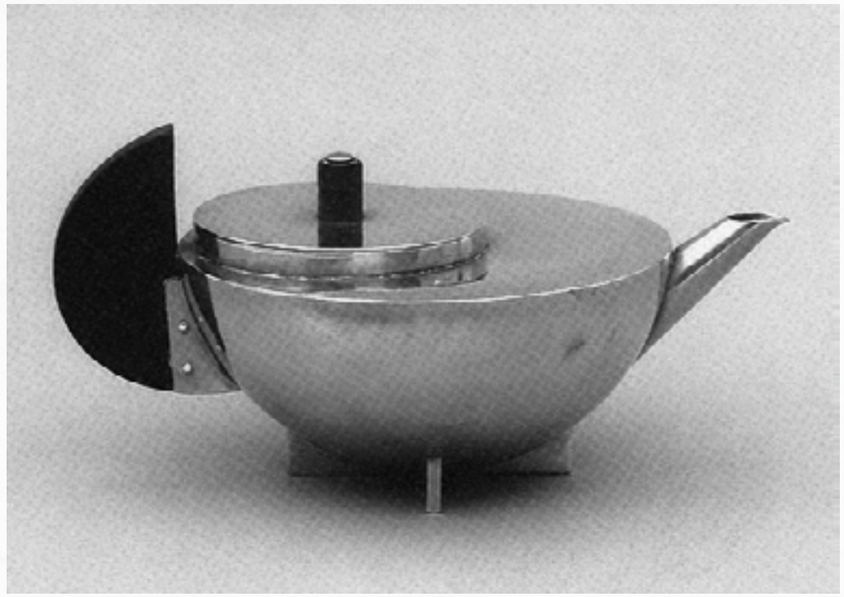
01

construct

CONSTRUCT

theconstructdocuments.blogspot.com

construct 01



To speak in one united voice, to let a single pen dance from page to page at the command of a hundred hands, to see the same view from countless corners...

Naïve.
Utopian.

Impossible? Perhaps, but not for long.

To share a vision does not equal to the death of diversity; it only means that there is an urgent situation that we want to observe together. When a particular issue, however important, is repeated by too many lone idealists, there is only white noise: an excruciating, clamorous silence. Our blood boils, the kettle whistles. But it is not time to sit down for a cup of tea.

Auden once said that poetry makes nothing happen. It is difficult to disagree. Literature, art and music do, in fact, make nothing happen — not because they cannot, but because they have a better purpose: They give us an infinite number of opportunities to confront humanity as well as the history we have created, and will continue to create with time's generous assistance.

Construct is the beginning of our collective confrontation.

— Future Collective



editorial note

Construct is the beginning of our collective confrontation.

Future Collective

a letter of anger and apologies







Ugly race, pasty face.
The word ‘slut’ is reclaimed.

But a village bicycle is still a village bicycle; a door knob which everyone turns is still a door knob, especially one which requires a WD-40 every now and then. You told me to visit war memorials, the National Monument, despite the fact that your vagina is like the foreign concessions in 20th century Indonesia.
A century which you hardly care about,
or know beyond cheap chick Hollywood flicks about World War II.
Or something like that.
You use large words, like ‘epistemology’ on me, which you must have picked up in a book review in a women’s magazine. Cross-contextual reading is not your strength, and yet, you blame me for the fate of our race.

Tongues burned by a thousand
maternal mistakes—
swollen, red,
deformed by centuries
of Language’s insistence on
being a mother figure
to a nation
that has spent its entire history
waiting for a generation
bold enough
to give birth to itself,
its purpose, its own vocabulary of
progress—to demolish a decaying culture
without having to play
the role of a helpless child
choking on words that kill her
understanding of the past.
In the process of waiting
tongues fall to the ground—hail of flesh—
cut clean by their impatient
owners who scream as
their tainted blood oozes out
in silence.



Talking about dripping tongues and mocked silences!

You wanted to march in the next rally. You wanted to participate in the next protest. That is what you always told me. With your piercings on your face, your ears, and your other unmentionable
parts, which
I have not seen
(but have heard about),
I bet you will have no difficulty blending in with darkness. To be the next Thukul, a poet turned revolutionary; to be the next martyr of fatal mishaps like Durruti.
But you are taking pills out of boredom.
Now how can you protest your innocence to God?
All pills are equal, and all things are opiate. In post-Fordist consumerism, one necessarily must swallow in a breath, cum, goods and God. We are the disease, and we are the cure, like the incestuous relationship between a finger and an anus. You think I am vulgar. Because I do not write, because I speak only a little, but fart a lot. I have sold my soul to gastronomy. Blame the people who sent us to school, for perhaps not everyone meant
to write,
to produce paintings,
or to sing.

My question:
How often has anger
and dissatisfaction made me
digress?
Please forgive me
for my aggressive attacks.
My initial intention was
to break into your
head when you weren't looking,
but even that would be difficult.
For iron fists are
no longer manufactured,
though the leftovers are still
distributed, used, in mint condition—
fists that were saved to beat
me into submission.
Skulls of steel, however,
are still in steady supply:
locked vaults resistant to
fire and change.
Still I try to destroy
your shell with my bare
hands that are nothing but
skin and bones and frustration.
Please forgive me
for my inability to give you
all these options without
upsetting you, your world.

But if you're not sorry,
why should I be?

tentang habitat



Tak pernah jelas mengapa kedua Ayah dan Ibu (hampir) selalu membawaku ke tempat ini. Aku agaknya mengerti alasan mereka menyukai tempat ini, walau aku tak pernah menanyakannya secara langsung. Bagaikan pasar di kampung halaman mereka, tempat ini nyaris tanpa cela 'menyediakan' apa yang mereka inginkan, pula dinginnya penyejuk ruangan di tempat ini memang menduhkan kami dari panggangan aspal di luar sana.

Namun bagiku, perlu beberapa waktu untuk menyadari bahwa tempat yang tampak bahagia ini justru refleksi betapa menyedihkan dan terbatasnya kontrol manusia akan pilihannya, lebih jauh, perilakunya di waktu senggang.

Orang tuaku sering mengajakku (tepatnya membawaku) ke gedung bertingkat ini di akhir minggu. Tempat ini surga (ruang-waktu) kecil bagi mereka, di sela-sela waktu memburuh dan mengasuh.

Dengan tata cahaya interior khas, gedung ini memang menarik mata. Namun, kaca-kaca besarnya adalah fatamorgana. Apa yang dilihat penonton di luar gedung dan apa yang dirasa pengunjung di dalamnya, terang berbeda jauh.

Aku selalu membandingkan para pengunjungnya dengan para ikan di akuarium dengan tata interior yang ciamik. Karang-karang dan tetumbuhan artifisial, membuat sang ikan tampak berada di ekosistemnya. Berbagai jenis ikan, minus ikan karnivor, tampak dalam keadaan damai. Masing-masing berenang dari satu titik ke titik lain, tanpa mengganggu individu lain.
Bukankah ini cita-cita adiluhung manusia modern?

Kebutuhan biologis mereka pun tampak terpenuhi. Keinginan mengonsumsi, makan, minum, hingga eskresi pun bisa dilakukan di gedung ini. Seks juga mungkin saja terjadi di sana, baru-baru ini ada pasangan yang mencobanya di negara timur jauh (itu pun yang aku tahu, mungkin saja saat aku menulis ini ada pasangan yang sedang asyik di parkiran gedung ini, siapa yang tahu?).

Hanya saja tak ada yang tidur di sana, tapi hei, bukankah ikan tak butuh tidur? Lagi pula, bukankah lebih asyik tetap terjaga sembari mengumpulkan artefak peradaban modern?

Segrumulan ikan-ikan ini pun tak perlu khawatir ancaman dunia luar. Tak akan ada yang akan merampok makanan mereka, hampir nihil kemungkinan mereka mati di tempat ini. Keturunan mereka pun bisa dibesarkan di gedung ini, setidaknya itu yang aku alami. Aman, nyaman, dingin, tanpa erupsi, tanpa konflik, steril.

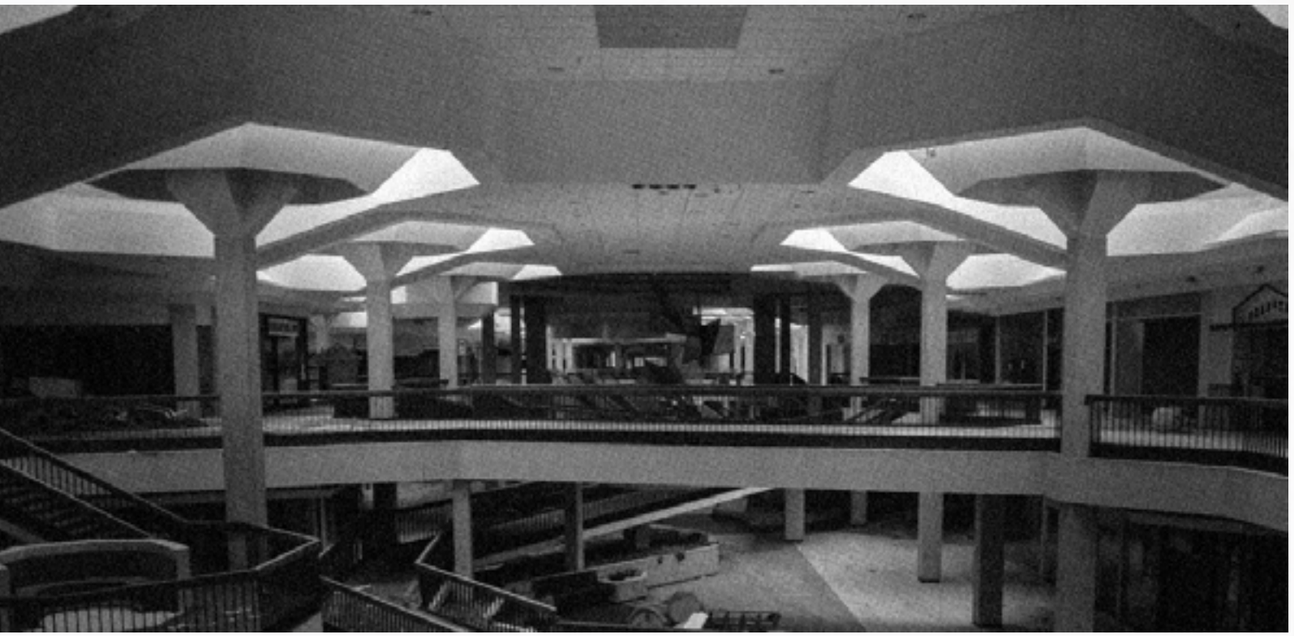
Belum lagi pilihan objek konsumsi yang teramat lengkap. Seseorang bisa saja hanya mengunjungi tempat ini selama hayat hidupnya dan memenuhi hampir apa pun kebutuhannya. Nyaris tanpa cela.

Namun, layaknya tempat pembuangan akhir, walau disembunyikan di sudut kota, dikubur sedalam mungkin, aku bisa menemukan cela itu. Di usia remaja aku mulai menyadari bahwa tempat ini sesungguhnya adalah titik ideal untuk menumpulkan gairah hidup. Aku heran mengapa para 'suicidal' teatrik (terberkati lah mereka), tak lebih sering memilih tempat ini sebagai peristirahatan terakhir yang ideal. Pesan mereka akan terkirim jelas dan selesai lah siklus hidup mereka di gedung ini.

Aku tak tahu apakah memelajari perilaku manusia lain dari tempat ini suatu bentuk adaptasi, atau seonggok pengetahuan tak berguna yang jatuh begitu saja ke pangkuanku. Setengah samar makin terlihat bahwa gedung ini sebenarnya adalah got-got mampet, yang fungsinya tak lain dan tak bukan, mengantar sisa-sisa peradaban dari satu titik ke titik lainnya. Hanya agar terlihat dinamis.

Yang jelas, semakin tua umurku semakin aku menjauhi gedung ini, dan tempat semacamnya. Sudah terlalu banyak waktuku berjalan begitu saja di tempat ini, baik secara sukarela atau tidak. Aku menjadikan tempat ini pemakaman, hanya akan kuziarahi bila aku ingin mendapat tontonan atau pengetahuan baru.

Belakangan pun aku menyadari bahwa semakin gedung ini diperuntukkan bagi pengunjung di lantai atas tangga ekonomi, semakin ketat pula pengamanan yang



diberikan padanya. Semakin curiga pula mereka pada para pengunjung, terutama mereka yang terlihat berbeda.

Semakin tak peduli pula para pengurus gedung ini juga tentang bagaimana kondisi pekerjanya. Sering mereka harus berdesakan di pinggir kali atau got untuk sekedar makan siang, sementara di dalam pengunjung tanpa kesulitan membuang-buang makanan mereka. Dalam jam kerja yang panjang, mereka harus melayani berbagai karakter serigala, semakin membungkuk tentu semakin baik.

Aku kini tak mampu melihat relasi seperti ini lagi, namun sebisa mungkin, aku hanya bisa memendam amarahku. Kupikir, para pekerja gedung ini pun bekerja di sana untuk bertahan hidup. Lebih baik aku hindari tempat ini sebisaku, karena sulit bagiku menemukan barang sesendok kebaikan di dalamnya.

Namun seperti produk lingkungan lainnya, aku tak bisa mengelak dari tempat ini. Tempat ini berhasil membentuk diriku, mengajariku tentang dinginnya manusia dan luhurnya transaksi. Aku berada di ujung sarang semut, sekeras apa pun aku meronta, aku akan tetap terhisap ke dalamnya.

Hingga suatu saat aku bertemu sekelompok laki-laki dan perempuan yang berumur sebaya denganku. Kami sering menghabiskan waktu bersama, berbicara entah tentang apa, menertawakan satu sama lain. Ironisnya, aktivitas kami terjadi di gedung ini.

Teman-teman baruku (dan diriku, tentu saja) tak punya pilihan lain untuk menghabiskan waktu luang kami. Ternyata aku bertemu dengan penghuni akuarium lain, yang memang dipepat pilihan, dihantui keterbatasan ruang, untuk hampir selalu memilih gedung ini sebagai medium pertemuan.

Menyedihkan pikirku, ternyata aku tak sendiri menghadapi magnet gedung ini. Entah sudah berapa anak yang tumbuh bersama tempat ini, berbagi ingatan singkat bersamanya atau mungkin mengalami patah cinta pertama di gedung ini. Sialnya, obrolanku dengan mereka membuatku yakin akan satu hal: bahwa puing-puing dunia lama, akan sangat berguna jika terbakar. Setidaknya, kami bisa mengalami ‘rasa’ yang tak pernah ada di gedung ini: rasa hangat,

Jadi, lain waktu kalian mengajak diriku bercengkrama, sebisa mungkin aku akan mengulurnya hingga larut malam. Aku ingin memastikan mall ini (hampir) kosong ketika aku membakarnya kelak.

need me?

I ain't no maid
I am a prisoner

You're no saint
When you add an extra portion
To my rationed food
When you tell me to sleep
An hour earlier
You knock on my door any time you feel like it

It's woman after woman to me, sometimes a man, and they're all the same: too blind to see the matter, too vain to admit their mistakes, too busy to wipe their shit-stained ass.
Not all are 'rich' by definition
But at least they can afford a human
Or rather,
Humans are cheap.
They really don't need me, but it's nice to have me around.
Only it's not.
But it's okay, I'm ready to carry their burdens
And I'll take all the blame
Dragging the shackle to a finish line
Unmarked.

The job's just like its description.

Bacteria? It's what I kill for a living
I barely make a living
I can't keep my health
I kill every cell, except for my self

Suicide, though?
It's pointless. Their concerns would be property rates, and how to get rid of my body. Getting my blood or fluids off their polished floors. I'm seen as an incovenience rather than an important message from humanity.

You assume
Since I come from a rural shithole
I need a Quran by my side, a tasbih on my wrist
I'm not fasting this Ramadhan

There's a million of us out there
There's a few just next door, but I've never met them.
I've seen her. I wonder how old she is.
I've only ever seen her shadow.
She's always looking out the window.
This mansion is a fancy cell
I can get my hands on furniture worth our entire village within a touch, but the pay seems like stars away.
And there are barely any stars in fucking Jakarta.

Don't come here.
The wages don't weigh shit.

Your house is colossal but your heart's a speck.
You asked someone to make you up
Look in the mirror: you're still a wreck.

To them, buying a Louis Vuitton bag makes more sense than paying my god damn salary on time. It's been six days. I'll quit tomorrow.
She can't even pay the grocer, she owes him each week!
A fucking bag to the strongest concentrate of vanity.
Let's see how it can save her from Hell
Worth three lambs inside, and two calves out.

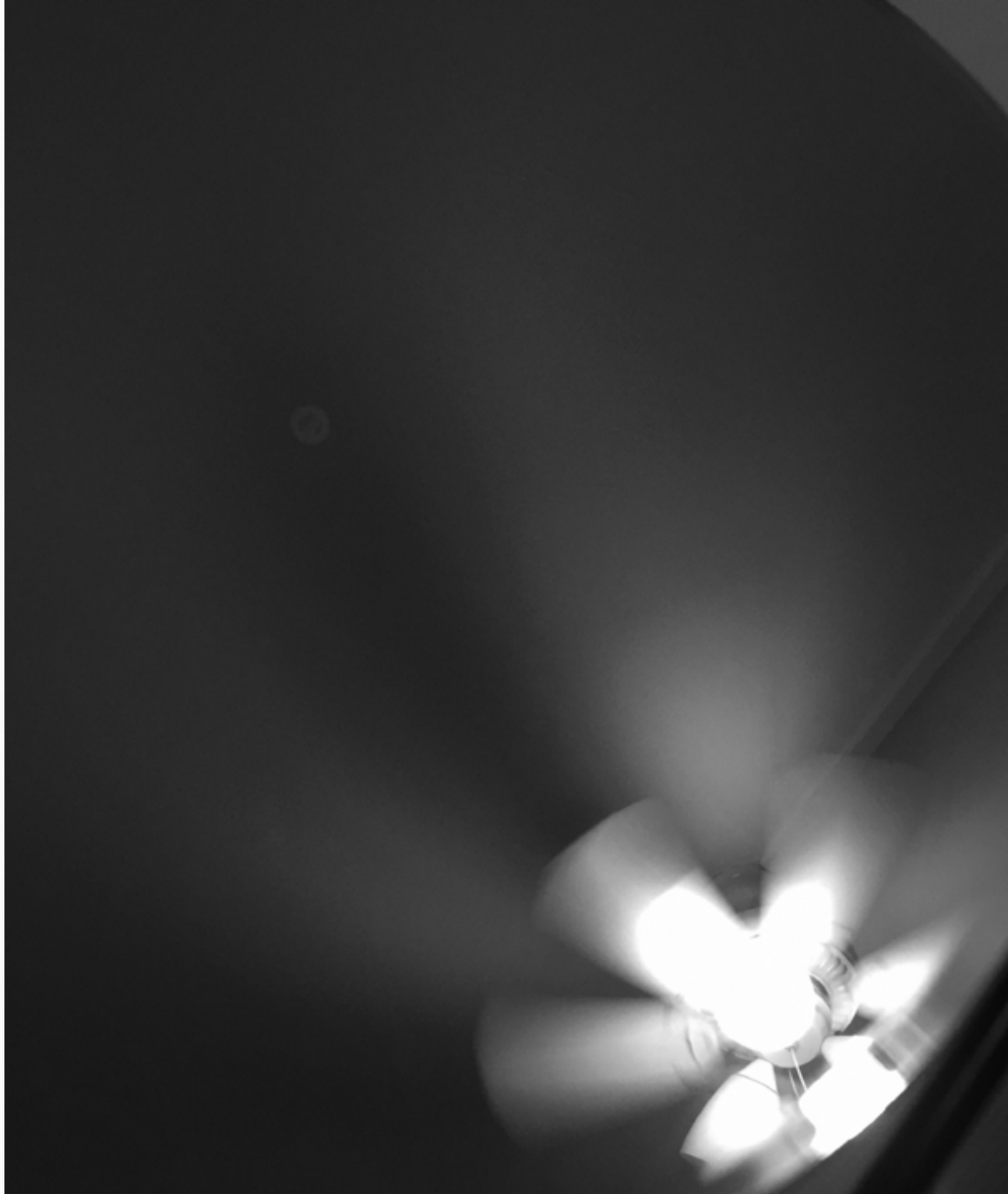
My daughter gives birth today.
I'm here just to turn on the power button
of your washing machine
To get the drink on the mahogany counter
right next to you?

I hope they all die drowning in their possessions,
All of which they've abandoned responsibility of
Hell, they've raped me with it.

Get another job? Go home? Why do I keep up with this?
I'm uneducated. How can I think of such things?
Home has become equally capitalised.

Thanks for your god damn developments.
These city fuckers demonise our homes and made their riches
Trapping us in.





tafakur

tengah malam
kelam
dingin
bisu
aku bergelut
dengan ganjalan

segudang kecemasan
dan harapan
senada
“esok makan apa?”
sampai
“akan ada berita baik apa?”

berdengung
layaknya kawanan lebah
yang sibuk
memproduksi madu

layaknya gerombolan nyamuk
yang siap mabuk
meminum darahku

layaknya komplotan lalat
yang sibuk menyebarkan lara
di sisa panganku
yang hampir kadaluarsa

semua
serupa
hingga sampai
di titik
yang tak jelas rupanya

jelang adzan subuh
kusempatkan meluapkan
tulisan ini

karena
jika tak kuluapkan
hanya akan berdebu
di pojok pikiran

kepada kawan yang bersuara

ketahuilah
bahwa di luar lingkaranmu yang kusut itu
teramat banyak yang bisa dilakukan
dibanding sekedar memuaskan diri

berlutut
dan sembah sujud
akan datangnya
perhatian

bahwa di setiap begadrung tak berujung
waktu bergerak meninggalkan kita
dan kau
tak selamanya
muda

jangan kau takluk kepada dirimu
yang hanya terpuaskan oleh masturbasi semu
jangan kau kalah melawan egomu
hingga yang tersisa
hanya kepala besarmu

bentengmu
akan runtuh perlahan
jika kau
buta akan keadaan

poems and prose are written by

future collective

cassius song

bayu galang

seorang kalajengking

poetra slamet

jalang mode

